Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

|ISSN (Online) |

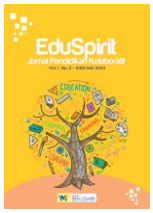

Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Membaca Al Qur'an Dengan Metode Tartil Berbasis Tekhnologi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMK Negeri 9 Padang

Aris Ampernam Putra

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024
Revisi : 18 Maret, 2024
Diterima : 25 Juni, 2024
Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Minat Belajar, Alquran, Metode Tartil, Teknologi

Correspondence

E-mail: arisampernaputra@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang melalui penerapan metode tartil berbasis teknologi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tartil berbasis teknologi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an, meskipun masih terdapat 50% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus pertama. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan pemahaman siswa, dengan 80% siswa mencapai KKM. Meskipun demikian, pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui strategi yang lebih terstruktur dan bimbingan intensif untuk siswa yang pasif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tartil berbasis teknologi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah.

Abstract

This study aims to improve the interest in reading the Qur'an of 10th grade students at SMK Negeri 9 Padang through the implementation of the tartil method based on technology in Islamic Religious Education (PAI) lessons. This study uses the Classroom Action Research (CAR) model with cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The results show that the implementation of the tartil method based on technology can increase students' activity in Qur'an learning, although 50% of students did not achieve the Minimum Mastery Criteria (KKM) in the first cycle. In the second cycle, there was a significant improvement in students' activity and understanding, with 80% of students achieving KKM. However, further improvement in learning is needed through more structured strategies and intensive guidance for passive students. This study concludes that the tartil method based on technology can be an effective alternative to improve learning outcomes in PAI at schools.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang berlangsung di banyak sekolah, termasuk di SMP N 1 Tigo Nagari, masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini dianggap sebagai cara yang mudah bagi guru karena tidak memerlukan media pembelajaran yang kompleks maupun persiapan yang mendalam. Hal ini membuat beberapa guru merasa nyaman, meskipun kenyataannya metode ceramah yang terus-menerus digunakan dapat menghambat kreativitas dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Pada banyak kasus, guru tidak menerapkan pendekatan yang lebih inovatif, yang dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

Metode ceramah yang lebih banyak menekankan pada penyampaian materi secara satu arah sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan metode ini cenderung lebih fokus pada pencapaian kurikulum tanpa memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya menekankan pada pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang turut mendasari penggunaan metode ceramah secara dominan adalah tuntutan waktu yang dirasa oleh guru. Kurikulum yang padat memaksa guru untuk menuntaskan materi dalam waktu yang terbatas, sehingga seringkali kualitas pembelajaran diabaikan demi memenuhi target waktu. Dalam banyak situasi, guru merasa terbebani oleh kewajiban untuk menyelesaikan materi ajar tanpa mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Ini berpotensi mengurangi kualitas hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks pembelajaran PAI, banyak siswa yang merasa bahwa pelajaran ini tidak lebih dari sekadar tuntutan kurikulum semata, tanpa makna yang mendalam bagi kehidupan mereka. Padahal, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pembelajaran PAI tidak dilaksanakan dengan cara yang menarik dan relevan, maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk merasakan manfaat nyata dari pendidikan agama tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Model ini tidak hanya menstimulasi pemikiran kritis siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa di kehidupan nyata.

Penerapan PBL diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Melalui PBL, siswa diajak untuk menjadi pemecah masalah yang mandiri, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih praktis dan relevan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi solusi untuk mengatasi kebosanan dan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka juga dilibatkan secara aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya. Oleh karena itu, PBL tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar dalam jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang akan berguna bagi siswa dalam kehidupan mereka di masa depan.

Di SMP N 1 Tigo Nagari, penggunaan model PBL dalam pembelajaran PAI masih jarang diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Nilai Penilaian Harian menunjukkan bahwa hanya sekitar 57,50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum menguasai materi dengan baik dan membutuhkan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Salah satu tujuan utama dari PBL adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, kolaborasi, dan pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih tertantang untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Tigo Nagari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan penerapan PBL, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka serta meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan langkah-langkah penelitian dengan tindakan yang diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, khususnya terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, mengingat waktu yang terbatas pada semester I Tahun Ajaran 2024/2025. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan merancang model pembelajaran yang sesuai, yakni penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk mata pelajaran PAI dengan topik Iman kepada Malaikat. Dalam perencanaan ini, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup langkah-langkah rinci pembelajaran serta perangkat pembelajaran lainnya, seperti Lembar Observasi Peserta Didik (LOP) dan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan penerapan RPP yang telah disusun, di mana model pembelajaran PBL digunakan untuk mengajak siswa aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah terkait materi Iman kepada Malaikat. Pembelajaran PBL diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan mengurangi kejenuhan siswa terhadap materi yang disampaikan secara konvensional. Setiap kelompok siswa akan diberikan masalah atau kasus yang relevan dengan topik pembelajaran, dan mereka diminta untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Hal ini tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis.

Setelah pelaksanaan, tahap observasi dilaksanakan untuk mengamati reaksi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini juga mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa melalui berbagai indikator, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, serta hasil tes tertulis yang diberikan pada akhir siklus. Selain itu, peneliti juga akan melakukan evaluasi terhadap implementasi model PBL, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan lainnya. Berdasarkan analisis ini, peneliti dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya, jika diperlukan.

Proses refleksi ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta merencanakan strategi perbaikan yang lebih efektif.

Siklus II akan dilaksanakan dengan memodifikasi dan memperbaiki aspek-aspek yang kurang efektif pada siklus pertama. Penyesuaian ini mencakup perbaikan dalam pemilihan masalah yang diberikan kepada siswa, pengaturan waktu, serta peningkatan metode observasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat. Pada siklus II, peneliti juga akan melibatkan umpan balik dari siswa terkait pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan melibatkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peneliti akan menggunakan tes tertulis sebagai alat ukur untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa pada materi Iman kepada Malaikat. Tes ini akan terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi secara mendalam. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta kinerja kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Melalui pendekatan tindakan kelas ini, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, peningkatan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran, serta perbaikan hasil belajar yang tercermin dari nilai tes yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut, serta menjadi referensi bagi guru lain dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan metode tartil berbasis teknologi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an. Proses perencanaan dilakukan dengan cermat, dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode tartil dengan topik larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. Selain itu, peneliti juga memadukan metode Problem-Based Learning (PBL) untuk mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemahaman materi lebih dalam. Kelompok heterogen dibentuk untuk memaksimalkan kerjasama antar siswa dengan melibatkan siswa yang dianggap mampu sebagai tutor sebaya.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan apersepsi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempresentasikan materi menggunakan PPT yang dilengkapi dengan tayangan video terkait. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil dari materi yang dibahas. Siswa kemudian menggunakan aplikasi Al-Qur'an yang diunduh di perangkat mereka untuk mendengarkan bacaan tartil secara berulang-ulang. Siswa yang dinilai lebih mampu diberikan peran sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya yang kesulitan dalam membaca.

Proses observasi dilakukan selama pembelajaran untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa, baik dalam hal partisipasi aktif, kemampuan membaca, serta penggunaan aplikasi yang sudah disediakan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode tartil memiliki potensi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi tidak semua siswa terlibat secara maksimal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 15 siswa yang mencapai nilai tuntas, sedangkan sisanya masih berada di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun metode tartil berbasis teknologi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan Al-Qur'an, masih ada sebagian siswa yang kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Penilaian terhadap keaktifan siswa juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, masih ada siswa yang belum menunjukkan partisipasi yang maksimal. Beberapa siswa lebih banyak mendengarkan daripada memberikan kontribusi aktif dalam diskusi kelompok atau menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan strategi untuk mendorong siswa yang lebih pasif agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari segi pemahaman, rata-rata nilai kelas mencapai 75, yang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami materi dengan lebih baik dibandingkan sebelum siklus pertama. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan intensif agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik. Siswa yang sudah memahami materi dengan baik memberikan kontribusi positif dalam diskusi dan saling membantu teman-temannya, terutama yang kesulitan dalam membaca.

Aspek kerajinan siswa dalam menggunakan teknologi juga menunjukkan perkembangan yang positif. Sebagian besar siswa sudah cukup disiplin dalam memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an sebagai panduan bacaan tartil. Walaupun demikian, ada beberapa siswa yang masih perlu dorongan tambahan untuk lebih aktif memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada penguatan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Pada refleksi siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa metode tartil berbasis teknologi efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, tetapi belum mencapai hasil yang optimal karena belum semua siswa mencapai KKM. Metode ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, namun ada kebutuhan untuk peningkatan di beberapa aspek, seperti kerjasama antar kelompok dan pembimbingan lebih intensif bagi siswa yang pasif.

Untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus berikutnya, disarankan agar pembentukan kelompok lebih heterogen agar kerja sama antar siswa dapat lebih maksimal. Selain itu, perlu ada pemberian panduan diskusi yang lebih terstruktur agar setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok. Motivasi dan pendampingan yang lebih intensif juga perlu diberikan kepada siswa yang kurang aktif untuk mendorong mereka agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan memfokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa yang masih pasif. Pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok, dan perhatian khusus akan diberikan pada penguatan penggunaan teknologi untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama. Beberapa strategi tambahan diterapkan untuk meningkatkan efektivitas metode tartil berbasis teknologi, dengan fokus pada peningkatan keterlibatan siswa yang masih pasif dan pemahaman yang lebih mendalam. Perbaikan dilakukan melalui pembentukan kelompok yang lebih heterogen, pemberian panduan diskusi yang lebih terstruktur, serta peningkatan motivasi dan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif.

Proses pelaksanaan siklus kedua dimulai dengan perencanaan ulang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih rinci dan terstruktur. Pembelajaran kali ini lebih menekankan pada interaksi aktif siswa, dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendengarkan bacaan tartil dan mengulangnya bersama-sama. Siswa yang lebih mampu dalam membaca Al-Qur'an tetap diangkat sebagai tutor sebaya, namun dengan penekanan pada pembimbingan yang lebih intensif terhadap siswa yang kesulitan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan apersepsi yang lebih mendalam, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menggunakan aplikasi Al-Qur'an yang lebih interaktif dan menarik untuk mendengarkan bacaan tartil. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyajikan bacaan mereka, dan guru memberikan apresiasi serta penguatan setelah setiap penampilan. Siswa yang kurang aktif diberikan motivasi tambahan dan dorongan untuk lebih terlibat dalam diskusi kelompok.

Pada tahap observasi, peneliti mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebagian besar siswa kini lebih aktif dalam berdiskusi dan memberikan kontribusi pada pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dan berani bertanya atau memberikan penjelasan terkait materi yang dibahas. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an juga semakin efektif, dengan siswa lebih rajin mendengarkan bacaan dan mengulanginya secara bersama-sama, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Hasil evaluasi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, 25 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, sementara hanya 5 siswa yang masih belum tuntas. Rata-rata nilai kelas mencapai 80, yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan pada siklus kedua memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Keaktifan siswa pada siklus kedua juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hampir seluruh siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, membaca Al-Qur'an, maupun menggunakan aplikasi tartil. Guru memberikan apresiasi terhadap peningkatan keterlibatan siswa, dan ini berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menunjukkan kemajuan yang cukup baik dalam siklus kedua.

Pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil evaluasi, 25 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, yang menunjukkan bahwa mereka sudah memahami materi dengan baik. Siswa yang sebelumnya membutuhkan bimbingan intensif kini dapat mengerjakan tugas dengan lebih mandiri. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, perbaikan pada siklus kedua berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan.

Dari segi penggunaan teknologi, kerajinan siswa dalam memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an juga menunjukkan kemajuan. Sebagian besar siswa sudah lebih disiplin dalam mendengarkan bacaan tartil dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Aplikasi Al-Qur'an yang digunakan pada siklus kedua lebih interaktif, memungkinkan siswa untuk mendengarkan bacaan dengan berbagai variasi suara yang membuat mereka lebih tertarik dan fokus.

Refleksi terhadap siklus kedua menunjukkan bahwa metode tartil berbasis teknologi telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Keaktifan dan pemahaman siswa juga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM, dan ini menjadi fokus perbaikan untuk siklus berikutnya. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk terus memperbaiki pembelajaran dengan lebih menekankan pada penguatan

kerjasama antar siswa, penggunaan teknologi yang lebih optimal, dan pemberian motivasi serta pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dapat disimpulkan bahwa metode tartil berbasis teknologi telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran yang lebih interaktif, melibatkan teknologi, serta pendekatan yang lebih personal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pada siklus berikutnya, diharapkan perbaikan ini dapat diperluas untuk mencakup semua siswa, sehingga mereka semua dapat mencapai KKM dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran ini. Rata-rata nilai kelas pada siklus II adalah 80, dengan persentase siswa yang tuntas mencapai 83%.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran menggunakan metode tartil berbasis teknologi. Pada siklus pertama, hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata nilai 75, dengan 50% siswa mencapai KKM dan 50% lainnya belum tuntas. Sementara itu, pada siklus kedua, terdapat perbaikan yang jelas, dengan rata-rata nilai mencapai 80 dan 83% siswa mencapai KKM. Meskipun ada perbaikan, masih ada siswa yang belum tuntas, yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk penguatan lebih lanjut, terutama bagi siswa yang kesulitan.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam mengakses sumber belajar secara lebih efektif. Teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat difasilitasi dengan penggunaan teknologi. Dalam hal ini, aplikasi Al-Qur'an untuk mendengarkan bacaan tartil memberikan media yang memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan aktif, yang memperkuat konsep konstruktivisme.

Pada siklus pertama, pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dianalisis dengan teori motivasi dari Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik akan lebih muncul jika siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Penggunaan teknologi dan metode tartil berbasis aplikasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengontrol bagaimana mereka mendengarkan dan mengulang bacaan, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka.

Namun, meskipun ada kemajuan dalam keaktifan siswa, masih ada sebagian siswa yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan teori self-determination dari Deci dan Ryan, yang menyarankan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, perlu adanya dukungan terhadap tiga kebutuhan psikologis utama: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Oleh karena itu, penguatan kelompok yang lebih heterogen dan pemberian motivasi lebih intensif menjadi penting untuk meningkatkan partisipasi siswa yang lebih pasif.

Dalam siklus kedua, perbaikan yang dilakukan, seperti pembentukan kelompok yang lebih heterogen dan peningkatan bimbingan, terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan interaksi sosial. Pembentukan kelompok dengan siswa yang lebih mampu sebagai tutor sebaya memungkinkan transfer pengetahuan terjadi secara lebih efektif, karena siswa dapat belajar satu sama lain dalam suasana yang lebih mendukung.

Selain itu, teori problem-based learning (PBL) yang diterapkan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman siswa. PBL, yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok untuk

memahami materi secara lebih mendalam. Dalam hal ini, pembelajaran yang melibatkan dalil-dalil Al-Qur'an tentang larangan pergaulan bebas dan zina memberikan konteks yang relevan bagi siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan masalah sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih belum mencapai KKM pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi dan metode pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, faktor individual seperti kesiapan belajar dan perbedaan kemampuan siswa tetap menjadi tantangan. Teori multiple intelligences oleh Howard Gardner menyatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya dan kekuatan belajar yang berbeda, yang perlu diperhatikan dalam desain pembelajaran agar lebih inklusif.

Selain itu, dalam siklus kedua, penggunaan teknologi menjadi lebih efektif karena siswa dapat lebih disiplin dalam memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an. Teori teknologi pendidikan menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar jika digunakan dengan tepat. Dalam konteks ini, aplikasi yang memungkinkan siswa untuk mendengarkan dan mengulang bacaan tartil memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berhasil mencapai KKM, perlu adanya strategi lebih lanjut untuk memastikan semua siswa dapat mencapainya. Hal ini berkaitan dengan teori differentiated instruction yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menyarankan agar pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan setiap siswa. Dengan memberikan perhatian lebih pada siswa yang kesulitan, seperti dengan memberikan bimbingan lebih intensif atau materi tambahan, diharapkan seluruh siswa dapat mencapai KKM.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tartil berbasis teknologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 9 Padang dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penerapan metode tartil berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran perlu diperbaiki lebih lanjut, terutama dalam hal pengelompokan siswa, pemberian bimbingan, serta pemberian motivasi kepada siswa yang masih cenderung pasif. Secara keseluruhan, metode ini efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, meskipun masih perlu adanya penyesuaian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (3rd ed.). Basic Books.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). *Participatory Action Research* (2nd ed.). Sage Publications.

Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Widodo, H. P. (2018). Problem Based Learning in language teaching: An Indonesian experience. Journal of Language and Education, 4(1), 35–46.